

REPRESENTASI UNSUR *BULLYING* DALAM FILM *PLEASE DON'T SAVE ME* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Alif Syauqi Rahman¹, Tabrani Sjafrizal²

^{1,2}Universitas Boyolali

Email : alifsyauqi35@gmail.ac.id, tabrani.sjafrizal@dsn.ubharajayal.ac.id

ABSTRACT

Film is a form of mass communication which includes television, radio, internet, newspapers and books. Films can influence and shape people's opinions based on the message behind them. The message or value of the film can influence the audience. The aim of this research is to describe the depiction of bullying elements in scenes in the film Please Don't Save Me. The method in this research uses qualitative methods. Data collection techniques include observation, documentation and literature study related to several scenes in the film Please Don't Save Me which show elements of bullying. The theory used is Roland Barthes' semiotic theory which analyzes a film from three levels of meaning, denotation, connotation, and myth. The results of the research include understanding the meaning of denotation, connotation, and myth regarding the elements of bullying contained in the film Please Don't Save Me.

Keywords : Please Don't Save Me Film, Representation of Bullying Elements in Please Don't Save Me Film, Roland Barthes Semiotic Analysis

ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang meliputi televisi, radio, internet, surat kabar, dan buku. Film dapat mempengaruhi dan membentuk opini masyarakat berdasarkan pesan di baliknya. Pesan atau nilai dari film tersebut dapat mempengaruhi penontonnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggambaran unsur *bullying* dalam adegan yang terdapat pada film *Please Don't Save Me*. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan terkait pada beberapa bagian adegan pada film *Please Don't Save Me* yang menampilkan tindakan unsur *bullying*. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Roland Barthes yang menganalisis sebuah film dari tiga tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian meliputi pemaknaan makna denotasi, konotasi, dan mitos mengenai unsur *bullying* yang terdapat dalam film *Please Don't Save Me*.

Kata Kunci : Film *Please Don't Save Me*, Representasi Unsur *Bullying* Dalam Film *Please Don't Save Me*, Analisa Semiotika Roland Barthes

PENDAHULUAN

Pada era modern, seperti saat ini masyarakat membutuhkan sebuah media yang tidak hanya menghibur melainkan juga dapat memberikan informasi yang bermanfaat di dalamnya maka dari itu film dapat menjadi sarana untuk mendapatkan keduanya. Film merupakan media yang diminati oleh masyarakat karena isi pesan maupun informasi yang terkandung di dalamnya. Sebuah film juga dapat memaknai sebuah kemiripan peristiwa atau fenomena yang dapat dirasakan oleh penontonnya.

Seiringnya perkembangan media massa saat ini semakin pesat yang ditandai pula dengan kemunculan beragam bentuk media massa. film menjadi salah satu bentuk dari munculnya media massa. Jenis-jenis media massa yang ada saat ini antara lain televisi, radio, internet, majalah, koran, tabloid, buku, dan film (film bioskop dan bukan negatif film yang dihasilkan oleh kamera) (Nurudin,2007 dalam Nasirin & Pithaloka, 2022).

Film merupakan sebuah tayangan audio visual yang terdiri dari potongan- potongan gambar bergerak yang diiringi dengan suara. Film mengandung sebuah pesan dan informasi di dalamnya terutama dari sudut pandang visual melalui simbol serta tanda-tanda yang ditampilkan. Film juga dapat menjadi sarana yang dapat digunakan untuk menyebarkan sebuah hiburan yang di dalamnya mengandung cerita, peristiwa, drama, musik, dan fantasi yang dibuat semenarik mungkin untuk menghibur penonton. Adapun isi dari sebuah film yakni berupa gambar serta suara yang saling beriringan, seperti ucapan dan gerakan yang diiringi suara maupun musik yang menghasilkan sebuah komunikasi visual. Dalam sebuah film juga memiliki sistem semiotika, seperti tanda-tanda yang ikonis yang mana tanda-tanda tersebut dapat berupa isyarat yang memiliki sebuah makna di dalamnya.

Film juga dapat menjadi bidang kajian yang relevan bagi analisis semiotika karena film dibangun dengan macam-macam tanda. Tanda-tanda tersebut dapat terdiri dari berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film memiliki makna, seperti yang dikemukakan Roland Barthes film dapat mengandung, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Biasanya penonton hanya mengetahui makna dari film secara menyeluruh, namun ketika film tersebut dianalisis banyak sekali makna dan notasi maupun konotasi yang terdapat di dalamnya (Wirianto & Girsang, 2016). Tidak terlepas dari sebuah film yang kita saksikan di dalamnya mengandung sebuah komunikasi visual. Komunikasi visual merupakan rangkaian proses penyampaian ide maupun informasi yang dikemas kedalam bentuk yang dapat dibaca, dilihat, dan didengar secara visual. Komunikasi visual sendiri memiliki peran yang penting dalam berbagai bidang, seperti dalam sebuah film. Komunikasi visual dapat berupa sebuah rangkaian proses penyampaian pesan serta informasi kepada para penontonnya dengan penggambaran yang dapat dilihat maupun didengar. Komunikasi visual menggabungkan sebuah lambang, gambar, desain grafis, ilustrasi, seni, warna, dan suara yang terkandung di dalamnya.

Pada penelitian ini peneliti membahas mengenai film *Please Don't Save Me*. Film ini disutradarai oleh Jeong Yeon Kyung dan rilis pada tanggal 10 September 2020 film ini menceritakan seorang pelajar wanita yang bernama Seon Yu yang berusia 12 tahun, Seon Yu merupakan pelajar pindahan, Seon Yu telah mengalami *bullying* pada sekolah terdahulunya disebabkan oleh masalah terkait ayahnya. Pada awal film diceritakan bahwa ayahnya Seon Yu

bunuh diri karena terlilit banyak hutang, setelah kematian ayahnya ibunya Seon Yu yang bernama Na Hee bersama Seon Yu memutuskan untuk pindah tempat tinggal dengan tujuan memulai kehidupan baru. Pada awal masuk sekolah barunya Seon Yu terlihat sangat sensitif untuk membuka diri dan berbaur dengan teman sekelasnya dikarenakan Seon Yu memiliki trauma pada sekolah terdahulunya dimana Seon Yu telah mengalami dampak dari aksi *bullying* hingga akhirnya Seon Yu memilikipandangan yang berbeda terhadap pertemanan dan terkadang membuat salah paham ketika memaknai atau menyikapi suatu hal ketika berinteraksi pada sekolah barunya.

Pada sebuah adegan yang menggambarkan ketika Seon Yu dan ibunya (Na Hee) berencana untuk bunuh diri bersama dikarenakan Na Hee sudah tidak sanggup lagi untuk menjalani kehidupannya dan berencana untuk bertemu suaminya sekaligus ayahnya Seon Yu yang telah bunuh diri terlebih dahulu dan meninggalkan banyak hutang yang membuat kehidupan Seon Yu dan ibunya harus berjuang sangat keras karena masalah keluarganya tersebut Seon Yu juga menjadi korban *bullying* pada sekolah lamanya hingga pada akhirnya Seon Yu dan ibunya berencana untuk pindah tempat dan memulai kehidupan baru. Namun ternyata masalah tidak hilang dan tetap muncul hingga pada akhirnya Na Hee berencana untuk bunuh diri karena Na Hee tidak ingin Seon Yu hidup menderita sendiri maka dia pun mengajak Seon Yu untuk bunuh diri bersama. *Bullying* merupakan fenomena yang sudah lama terjadi serta biasanya *bullying* kerap kali terjadi pada lingkungan sekolah. Pelaku *bullying* biasanya melakukan tindakan mengintimidasi, mengejek, bahkan hingga dapat melakukan tindakan secara fisik. Pada sisi lain korban dari aksi *bullying* akan beresiko mengalami berbagai macam masalah kesehatan baik secara mental hingga fisik. Masalah *bullying* ini haruslah lebih ditinjau lebih dalam bagi masyarakat karena dampak yang dirasakan korban *bullying* dapat membuat dirinya depresi, rasa cemas atau takut, menurunkan prestasi maupun giat belajar korban, hingga yang lebih parah lagi korban akan bunuh diri karena tidak tahan dirinya menjadi korban *bullying* atau perundungan.

Bullying adalah sebuah tindakan dengan menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis hingga pada akhirnya korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya (SEJIWA, 2008).

Pendekatan teori untuk mengkaji mengenai representasi yang ada pada film *Please Don't Save Me* mengenai unsur *bullying*, penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Menurut peneliti teori analisis representasi Roland Barthes dan sangat cocok untuk mendalami tanda-tanda denotasi serta konotasi yang ada pada film *Please Don't Save Me*.

Disini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai representasi unsur *bullying* dalam film *Please Don't Save Me*, film yang disutradarai oleh Jeong Yeon Kyung mengandung nilai moral yang dapat kita pelajari dan pahami dimana dampak dari aksi *bullying* merupakan sebuah hal yang sangat merugikan bagi korbannya dimana korban *bullying* dapat mengalami depresi, kecemasan, rasa takut hingga bunuh diri. Kita tahu bahwa nyawa seseorang itu sangat berharga dantidak dapat dibeli oleh apapun setiap individu memiliki perannya tersendiri bagi kehidupan ini maka dari itu kita harus saling menghargai satu sama lain agar memiliki kehidupan yang harmonis dan saling bahu-membahu.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai penelitian yang menjadikan data deskriptif berupa lisan, tulisan, simbol maupun perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif menjelaskan bahwa informasi tidak bersifat objektif dan tetap tetapi bersifat interpretatif. Dimana tugas komunikator memiliki kemampuan yang kreatif, aktif, dengan kehendak bebas, dan perilaku (komunikasi) dikendalikan secara individu.

Studi kualitatif adalah studi yang didasarkan pada lingkungan alam yang tujuannya adalah interpretasi dari fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang ada. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan secara naratif tindakan dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Ilmu pengetahuan terus berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selama manusia hidup dan berkembang di Bumi banyak fenomena baru yang akan muncul. Untuk memahami berbagai fenomena baru diperlukan banyak informasi baru yang lahir melalui penelitian yang dilakukan dengan metodologi yang tepat. Oleh karena itu kedudukan metode penelitian kualitatif dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan sangatlah diperlukan dalam rangka perkembangan terkait ilmu pengetahuan (Fadli, 2021).

Dalam mengkaji film *Please Don't Save Me* peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotik Roland Barthes untuk menjelaskan penggambaran unsur *bullying* dalam film tersebut. Metode Roland Barthes dipilih karena model ini memberikan pendalaman mengenai pemahaman pada sebuah film. Dalam model Barthes yang terkenal pembagian makna dalam dua tahap (*two order of signification*), yaitu makna denotasi dan konotasi atau penanda dan petanda (*significant-signifie*) serta membahas makna mitos yang terkandung dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual

A. Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam segala hal aspek kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan tanda-tandanya. Ada Seribu satu tanda yang bisa dialami manusia semuanya harus dimaknai dalam kehidupan (Fatimah, 2020).

Secara etimologis istilah semiotika berasal dari kata Yunani “*semeino*” yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sementara itu semiotika secara terminologis dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai objek, peristiwa, semua kebudayaan sebagai tanda (Sakdiyah, 2018).

Semiotika adalah kajian ilmiah atau metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan pada sebuah film sebagai sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan kata “semiotika” sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar pada studi logika,

retorika, dan etika klasik dan skolastik (Mudjiono, 2011). Tanda-tanda yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang terkandung dalam adegan yang diteliti peneliti, seperti adanya unsur *bullying*, simbol, ekspresi pelaku, maupun ekspresi korban yang terlihat dan berkaitan dengan unsur *bullying*.

B. Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah desain yang menyampaikan informasi dan pesan secara visual. Tujuan seorang desainer komunikasi visual adalah untuk mempengaruhi sekelompok pengamat. Mereka mencoba membuat sebagian besar para audiens target dapat merespons pesan visual secara positif. Oleh karena itu desain komunikasi visual harus komunikatif, dapat dikenali, dapat dibaca, dan dipahami oleh kelompok sasaran (Cenadi, 2004).

Seorang desainer komunikasi visual yang profesional harus memiliki pengetahuan serta sebuah keterampilan yang luas dalam bidang komunikasi visual. Selain pengetahuan yang luas serta keterampilan komunikasi visual, dia harus dapat menganalisis suatu masalah, menemukan solusi, dan mempresentasikannya secara visual. Pengalaman serta pengetahuan yang luas mengenai desain komunikasi visual lebih berpengaruh untuk terciptanya desain yang positif bagi audience sertadibantu oleh alat canggih, seperti komputer dan printer modern untuk meningkatkan produktivitas (Cenadi, 2004).

Setelah sekian lama desain komunikasi visual memiliki tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat identifikasi, sebagai alat pemberi informasi, instruksi, dan yang terakhir sebagai sarana presentasi dan promosi.

1. Desain komunikasi visual sebagai alat identifikasi

Fungsi utama desain komunikasi visual adalah lingkungan identifikasi Identitas seseorang dapat mengatakan siapa mereka atau dari mana mereka berasal sama halnya dengan sebuah benda atau produk jika memiliki identitas dia mendapatkannya mencerminkan kualitas produk dan mudah dikenali baik oleh produsen maupun pihak lain konsumen Kita lebih mudah membeli minyak goreng jika menyebut merek X ukuran Y liter bukan cuma bilang beli minyak goreng. Atau kita beli minyak goreng merek X karena logonya memiliki kesan jernih, bersih, dan sehat.

2. Desain komunikasi visual sebagai alat informasi dan instruksi

Tujuan dari desain komunikasi visual adalah untuk menunjukkan hubungan satu hal dengan hal lainnya dalam arah, orientasi, posisi, dan skala sebagai sarana informasi dan petunjuk. Contohnya: termasuk peta, bagan, simbol, dan instruksi. Informasi berguna jika disampaikan kepada orang yang tepat pada waktu dan tempat yang tepat dalam bentuk yang dapat dimengerti serta disajikan secara logis dan konsisten. Simbol-simbol yang kita jumpai sehari-hari, seperti rambu dan simbol jalan, simbol di tempat umum, seperti telepon umum, toilet, restoran, dan lain-lain harus bersifat informatif dan komunikatif dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat dari berbagailatar belakang. Inilah alasan lain mengapa desain komunikasi visual harus bersifat universal.

3. Desain komunikasi visual sebagai alat presentasi dan periklanan

Tujuan desain komunikasi visual sebagai alat presentasi dan periklanan adalah untuk menyampaikan pesan mendapatkan perhatiandari mata (secara visual) dan membuat pesan

tersebut mudah diingat, seperti poster. Penggunaan gambar dan kata-kata yang diperlukan minimal makna tunggal dan mengesankan. Biasanya gambar dan kata-kata yang digunakan untuk mencapai tujuan ini bersifat persuasif dan menarik karena tujuan akhirnya adalah menjual produk atau jasa.

C. Film

Film adalah salah satu bentuk seni yang telah menjadi fenomena modern. Film secara harfiah adalah cinematographie dari cinema dan Tho atau phytos yang berarti cahaya dan graphie atau graphe yang berarti gambar. Jadi tujuan film adalah melukis gerakan dengan cahaya. Gambar bergerak (film) merupakan bentuk komunikasi massa visual yang dominan di belahan dunia ini (Ardianto et al., 2009).

Pada dasarnya film merupakan alat audio visual yang menarik perhatian banyak orang karena sebuah film dapat berisi adegan hidup dan berbagai kombinasi suara, warna, kostum, dan panorama yang indah. Film memiliki daya tarik yang dapat memuaskan penontonnya. Alasan khusus mengapa seseorang menyukai film adalah karena dibutuhkan upaya manusia untuk menemukan hiburan dan menghabiskan waktu. Manfaat film karena terlihat hidup dan menarik menjadi alasan seseorang menonton film untuk menemukan nilai pengayaan batin. Setelah menonton film seseorang menggunakannya untuk mengembangkan realitas fiksi untuk dibandingkan dengan realitas aktual yang mereka hadapi. Penonton dapat menggunakan film untuk melihat hal-hal di dunia ini dengan cara baru (Sumarno, 1996).

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui isi pesan di baliknya dalam menyampaikan pesannya kepada penonton. Pembuat film (sutradara) menggunakan imajinasinya untuk menggambarkan pesan tersebut melalui film mengikuti unsur-unsur pertunjukan (pertunjukan langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang menceritakan kisah yang terlihat realistis yang terjadi pada masyarakat. Sehingga memiliki pesan ideologis yang pada akhirnya mempengaruhi pemikiran publik.

D. Bullying

Kata *bully* berasal dari bahasa Inggris *sonni* yang berarti banteng yang suka menyeruduk sana-sini, dalam bahasa Indonesia kata *bully* secara etimologi berarti pengganggu, seseorang yang menindas orang lemah (ZAKIYAH et al., 2017).

Bullying merupakan tindakan negatif secara fisik atau verbal yang menunjukkan permusuhan, merugikan bagi korban, diulangi selama periode waktu tertentu, dan melibatkan perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban (Wahyuningtyas et al., 2021). *Bullying* merupakan sebuah tindakan ketika seseorang atau kelompok menyalahgunakan kekuasaan atau otoritas. Otoritas yang kuat disini bukan hanya berarti kuat secara fisik tetapi juga bisa kuat secara mental. Dalam hal ini korban *bullying* tidak dapat membela diri karena lemah secara fisik dan lemah secara mental (SEJIWA, 2008).

Korban perilaku *bullying* dapat mengalami berbagai gangguan, antara lain kesejahteraan psikologis yang buruk (low psychological well-being) dimana korban merasa tidak nyaman, rendah diri, penyesuaian sosial yang buruk, takut pergi ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, jauh dari pergaulan, bahkan dapat berkeinginan untuk bunuh diri karena beratnya menghadapi tekanan maupun penghinaan yang diterimanya (Wiyani, 2014).

Akibat lain dari perilaku *bullying* adalah memburuknya kesehatan mental anak, seperti kecemasan yang tinggi bahkan depresi (Rigby, 2013). Hal tersebut sesuai dengan penelitian

(Kardiana dan Westa, 2015) bahwa korban *bullying* dapat menjadi faktor risiko depresi remaja. Depresi pada remaja dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya perubahan pikiran dan dapat merencanakan untuk mengakhiri hidupnya. Karena *bullying* adalah perilaku yang berkelanjutan sangat mudah bagi korban untuk merasa tertekan.

Bentuk-bentuk *bullying* terbagi dalam tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis. Seringkali korban *bullying* mengalami rasa kurang percaya diri, rasa tidak nyaman di sekolah, rasa takut, rendah diri, kesulitan belajar, sulit berkonsentrasi bahkan ada pikiran untuk bunuh diri (Priyatna, 2010).

1. Aksi *bullying* secara fisik

Bullying fisik adalah kekerasan terhadap seseorang atau kelompok dengan menyerang bagian fisik korban misalnya memukul, mencakar, menarik rambut, menggigit, mencekik, dan memukul.

2. Aksi *bullying* secara verbal

Kekerasan verbal sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan ini menggunakan kata-kata sebagai sarana pelecehan misalnya dalam bentuk ejekan, kritik kejam, hinaan, pernyataan seksual dan gosip.

3. Aksi *bullying* secara psikologis

Bullying psikologis biasanya terjadi dengan tujuan untuk menurunkan harga diri korban secara berurutan melalui pengabaian, pengucilan, penyingkiran, dan tatapan sinis. Penindasan ini juga dapat berupa sikap terselubung, seperti penampilan agresif, tatapan tajam, dan bahasa tubuh yang kasar.

E. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris Representation yang berarti representasi yang mewakili mengenai gambaran atau penggambaran. Secara sederhana sebuah representasi dapat diartikan sebagai gambaran yang terdapat dalam kehidupan dan presentasikan atau gambarkan oleh sebuah media (Mulyana, 2014 dalam Wirianto & Girsang, 2016).

Representasi pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep sentral dalam kajian budaya. Kajian budaya sendiri menekankan bahwa makna terkandung dalam hal-hal yang sangat penting dalam mendefinisikan atau mendeskripsikan sesuatu. Sebuah buku terbitan Goldin menyatakan bahwa representasi bekerja sebagai konfigurasi (bentuk atau susunan) yang dapat menggambarkan menyimbolkan sesuatu dengan cara tertentu. Representasi menurut Rosegrant juga mendefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili, menggambarkan atau melambangkan suatu objek dan proses (Rosegrant et al., 2007 dalam Irwandani, 2014).

Berdasarkan gagasan yang disampaikan oleh Stuart Hall representasi ini menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi adalah bagian penting dari proses menciptakan dan berbagi makna antar budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa representasi merupakan salah satu cara untuk menciptakan makna (Stuart Hall, 2003).

Representasi adalah proses dimana suatu budaya menggunakan bahasa untuk menghasilkan atau menciptakan makna. Dalam hal ini bahasa dapat bersifat verbal dan nonverbal. Representasi dalam drama secara tidak langsung membangun tentang pandangan kehidupan menjadi suatu perwujudan interaksi kekuasaan publik. Oleh karena itu representasi dapat digunakan sebagai media untuk mempublikasikan suatu ideologi atau cara pandang

hidup (Taufiq Al Hakim, 2023).

Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah tokoh pusat dalam kajian bahasa, sastra, budaya, dan media baik sebagai penemu maupun pembimbing. Teori Barthes berfokus pada gagasan makna dua langkah, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah definisi objektif dari sebuah kata sedangkan implikasi adalah makna subjektif atau emosionalnya (Sakdiyah, 2018).

Roland Barthes merupakan seorang struktural yang mengikuti teori semiotika Saussure. Barthes disebut sebagai tokoh yang berperan sentral dalam strukturalisme tahun 90-an dan 70-an. Dia mengklaim bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Menurut Barthes ada dua sistem makna, yaitu konotasi dan denotasi meskipun merupakan sifat asli dari tanda ia memerlukan keaktifan pembaca agar berfungsi. Barthes berpandangan luas tentang apa yang sering disebut sebagai sistem makna sekunder yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada. Sastra adalah contoh paling jelas dari sistem pemaknaan tingkat kedua yang dibangun di atas sistem bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini disebut konotasi yang dalam mitologinya dipisahkan secara tegas dari denotasi atau sistem makna (tingkat pertama) (Sobur, 2004 dalam Nasirin & Pithaloka, 2022).

Denotasi menurut Barthes adalah tingkatan pertama dimana makna memiliki sifat tertutup. Lalu ada konotasi adalah tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang di dalamnya tidak pasti artinya terbuka untuk pemaknaan-pemaknaan baru dan yang terakhir menurut Barthes mitos berbeda dengan konsep mitos dalam pengertian umum. Barthes berpendapat bahwa mitos adalah bahasa, mitos adalah sistem komunikasi, serta mitos dalam pengertian tertentu merupakan pengembangan lebih lanjut dari konotasi. Bayangan yang sudah lama ada di masyarakat itulah mitos.

Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologis yang ia sebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai dominan suatu era tertentu. Dalam mitos kita menemukan sosok tiga dimensi, yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tetapi mitos merupakan sistem yang kompleks karena terbentuk dari rantai semiologis yang sudah ada. Mitos merupakan sistem semiologis tatanan kedua (second order semiological system) (Tim Penulis Program Studi Desain Komunikasi Visual, 2009 dalam Nasirin & Pithaloka, 2022).

Roland Barthes menjelaskan bahwa makna denotasi merupakan penggambaran pada suatu tanda mengenai suatu objek sedangkan makna konotasi adalah bagaimana tanda itu digambarkan. Lalu yang paling membedakan semiotika ini dengan semiotika lainnya ada pada mitos. Menurut Roland Barthes mitos adalah cara memaknai suatu pesan dan dia juga menyatakan bahwa mitos secara spesifik adalah sesuatu dalam suatu budaya yang menjelaskan atau memberi makna pada beberapa aspek realitas atau fenomena alam. Mitos berkaitan dengan adat istiadat masyarakat dan budaya yang dominan dalam tatanan mitos. Penelitian ini mengkaji bagaimana adegan-adegan dalam film *Please Don't Save Me* menaturalisasikan makna *bullying* dalam kaitannya dengan konteks budaya yang ada (Taufiq Al Hakim, 2023).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah berasal dari teori bahasa deSaussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan

asumsi-asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu (Vera, 2014 dalam Wirianto & Girsang, 2016).

Selain itu Barthes (1957) menggunakan teori penanda dan petanda (*significant-signifie*) untuk menjadikan Ekspresi (E) dan penanda sebagai isi (C). Tetapi Barthes mengatakan bahwa harus ada (R) antara E dan C yang sehingga membentuk tanda (*sign, Sn*). Konsep relasi ini membuat perkembangan teoritanda lebih mungkin karena relasi ditentukan oleh pengguna tanda. Menurut Barthes ekspresi dapat berkembang dan membentuk tanda-tanda baru sehingga terdapat lebih dari satu dengan isi yang sama. Perkembangan ini disebut fenomenametabahasa dan merupakan apa yang disebut kesinoniman (Wirianto & Girsang, 2016).

KESIMPULAN

Maka hasil penelitian dengan topik “Representasi unsur Bullying Dalam Film Please Don’t Save Me (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Peneliti dapat menarik kesimpulan dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes peneliti menafsirkan beberapa adegan dalam film Please Don't Save Me. Peneliti secara umum menyimpulkan terkait unsur bullying terhadap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam menggambarkan situasi dan perilaku Seon Yu selaku pemeran utama yang mengalami unsur bullying.

Secara garis besar hasil penelitian yang dilakukan pada enam adegan yang mengandung unsur Bullying Dalam Film Please Don’t Save Me ini maka dapat disimpulkan, bahwa:

1. Makna denotasi pada teori Roland Barthes merupakan tingkatan kesatu dari tiga tingkatan teori semiotika Roland Barthes. Dari tanda-tanda pemaknaan makna denotasi yang muncul pada keenam adegan yang dijadikan fokus penelitian oleh peneliti memiliki makna yang sedang terjadi pada keenam adegan tersebut yang terlihat secara visual, seperti kejadian bullying secara fisik, verbal, dan psikologis yang terjadi dalam beberapa adegan pada film Please Don’t Save Me.
2. Makna konotasi berada pada tingkatan kedua pada teori semiotika Roland Barthes. Makna konotasi ini merupakan pengkajian makna untuk mengungkap makna yang tersembunyi yang terdapat pada keenam adegan terkait dari unsur Bullying Dalam Film Please Don’t Save Me. Makna konotasi yang terkandung di dalam film Please Don’t Save Me menunjukkan perilaku dari ekspresi yang tergambar oleh pelaku maupun korban terkait dengan unsur bullying dimana pelaku ingin merusak nama baik Seon Yu dengan cara yang licik, seperti mencoret-coret gambar milik Seon Yu, menggosipkan Seon Yu, mengambil dan mengumpat buku pelajaran Seon Yu yang membuat Seon Yu sebagai korban bullying menjadi sensitif dan sulit untuk bergaul dengan teman sekelasnya. Akibat perilaku yang dialami karena dampak dari tindakan bullying pada akhirnya membuat pilihan untuk melakukan bunuh diri pun dirasa dapat menyelesaikan masalah.
3. Makna tahap terakhir dalam teori semiotika Roland Barthes, yaitu makna mitos, makna ini merupakan cara pemaknaan yang unik atau sebuah pemaknaan yang berkaitan erat dengan budaya yang dominan. Makna mitos yang terkandung

dalam memaknai unsur Bullying Dalam Film *Please Don't Save Me* menunjukkan bahwa tentang bullying yang dianggap sebagai suatu hal yang harus diabaikan. Dari penggambaran adegan-adegan pada film *Please Don't Save Me*, seperti budaya yang masih terjadi telah lama dari zaman kerajaan yang dahulu disebut dengan sebutan Wang Ta (왕타) dan masih mengakar hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2009). Komunikasi massa suatu pengantar. Simbiosis Rekatama Media.
- Fatimah. (2020). Semiotik DALAM KAJIAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT (ILM). In Syahril (Ed.), Metzler Lexikon Kunstwissenschaft. TallasaMedia.
- Hakim A. T. (2023). Representasi *Bullying* Dalam Drama Korea *Tomorrow* (Analisis Semiotika Roland Barthes). UIN HIDAYATULLAH JAKARTA Hall, Stuart. (2003). *"The Work Of Representation" Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Priyatna, A. (2010). *lets end bullying : memahami, mencegah & mengatasi bullying*, PT Elex Media Komputindo.
- Rigby, K. (2013). *Bullying in Schools: And What to do About it Revised and Updated*. Camberwell: ACER Press, Australian Council for Educational Research Ltd.
- SEJIWA (Yayasan Semai Jiwa Amini). (2008). *BULLYING: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. PT Gramedia, Jakarta.
- Sumarno, M. (1996). Dasar-dasar apresiasi film. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Wiyani, N., A. (2014). *Save our children from school bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cenadi, C. S. (2004). Elemen-elemen dalam desain komunikasi visual. *Visual Communication Design Department*, Petra Christian University, Indonesia, 1(Vol 1 No 1 (1999): JANUARY 1999). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/nirmana.1.1>.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Hermayanthi G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film *Miss Baek* (Analisis Representasi Stuart Hall). Tugas Akhir, 1–85. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29408>
- Irwandani. (2014). Multi Representasi Sebagai Alternatif Pembelajaran Dalam Fisika. Vol 3, No 1. <http://dx.doi.org/10.24042/jipfalbiruni.v3i1.64>
- Kardiana, I. G. S., & Westa, I. W. (2015). Gambaran tingkat depresi terhadap perilaku *bullying* pada siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. E-Jurnal Medika Udayana, 4(6).
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan dalam Film *The Raid 2 : Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.

- <https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/download/14/18>
- Sakdiyah, H. (2018). Diskriminasi gender dalam film *pink* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA]. <https://core.ac.uk/download/pdf/151617031.pdf>
- Wahyuningtyas, I., Ayu, L. F., & Rafidah, N. (2021). Pelayanan Konseling Kelompok Dalam Menangani Kasus *Bullying*. *Counseling As Syamil*, I(01), 34–47.
- Wirianto, Ricky & Girsang, Lasmery RM (2016). Representasi Rasisme Pada Film "*12 Years a Slave*" (Analisis Semiotika Roland Barthes). <http://www.americaslibrary.gov/jb/refo>
- ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>